



Edukasi Literasi Mahasiswa Semester Awal Dalam Meningkatkan Resiliensi dan Kepercayaan Diri di Lingkungan Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang

Early Semester Student Literacy Education to Increase Resilience and Self-Confidence in the Higher Education Environment of Padang State University

**Alfa Rehan Oktori Rahmadana¹, Rahma Tri Okwita², Safhira Izzatul Rahma³,
Salsabila Yusdiani⁴, Yulia Hanoselina⁵**

Universitas Negeri Padang

Email: alfarehan@student.unp.ac.id¹, rahmatriokwita@gmail.com², safhiraizzatul@gmail.com³,
salsabilayusdiani21@gmail.com⁴, yuliahanoselina@fis.unp.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

Abstract

Entering the world of higher education is a transitional phase that requires first-semester students to adapt to a more complex learning system, social environment, and academic demands. Many students experience difficulties such as lack of self-confidence, low ability to understand the material, and weak time management which impacts stress and decreased achievement. This community service activity aims to (1) describe the conditions of resilience and self-confidence of first-semester students, (2) increase student resilience and self-confidence through literacy education, and (3) formulate effective strategies for implementing literacy education in the higher education environment. The activity was carried out through interactive counseling and participatory discussions involving 18 students from various study programs at Padang State University on April 13, 2026. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and reflection questionnaires, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the activity showed that literacy education significantly increased students' adaptability, improved stress management, encouraged courage to express opinions, and increased academic literacy. This activity proved to be a strategic step in supporting the success of new students in the higher education environment.

Keywords: Literacy Education, Resilience, Self-Confidence

Abstrak

Memasuki dunia perguruan tinggi merupakan fase transisi yang menuntut mahasiswa semester awal untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran, lingkungan sosial, dan tuntutan akademik yang lebih kompleks. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan seperti kurangnya kepercayaan diri, rendahnya kemampuan memahami materi, serta lemahnya manajemen waktu yang berdampak pada stres dan penurunan prestasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa semester awal, (2) meningkatkan resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa melalui edukasi literasi, serta (3) merumuskan strategi efektif implementasi edukasi literasi di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif dan diskusi partisipatif yang melibatkan 18 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Negeri Padang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi secara signifikan meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa, memperbaiki pengelolaan stres,



mendorong keberanian berpendapat, dan meningkatkan literasi akademik. Kegiatan ini terbukti menjadi langkah strategis dalam mendukung keberhasilan mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Edukasi Literasi, Resiliensi, Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Namun di balik peran besar tersebut, terdapat tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pada tahap paling awal perjalanan akademik mereka. Mahasiswa baru sering kali menghadapi kendala saat beradaptasi dengan budaya perguruan tinggi yang mengutamakan kemandirian dan pemikiran kritis. Pergeseran pola belajar dari jenjang menengah atas menuju perkuliahan menjadi titik yang memerlukan perhatian khusus bagi mahasiswa semester awal. Perbedaan sistem pembelajaran, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta dinamika sosial yang baru dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis dan akademik yang jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada keberhasilan studi mahasiswa.

Realitas yang dihadapi mahasiswa baru mencakup perubahan fundamental dalam cara belajar, yaitu dari sistem yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang menuntut kemandirian dan inisiatif tinggi. Di bangku sekolah menengah, siswa terbiasa mendapatkan arahan langsung dari guru, mulai dari pengingat tugas hingga jadwal belajar yang terstruktur. Sementara di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mencari informasi secara mandiri, mengelola jadwal perkuliahan sendiri, serta aktif dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan pada pengajar. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi tekanan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang heterogen, baik dari sisi budaya, latar belakang sosial ekonomi, maupun pola pikir. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang asing dan dapat memunculkan perasaan tidak percaya diri, cemas, serta terisolasi secara sosial. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampaknya dapat meluas ke penurunan capaian akademik sekaligus terganggunya kondisi mental dan psikologis mahasiswa secara keseluruhan.

Fenomena kesulitan adaptasi mahasiswa baru ini juga ditemukan di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelompok 9, ditemukan bahwa banyak mahasiswa semester awal mengalami kebingungan dalam memahami sistem perkuliahan, kesulitan mencari referensi akademik yang valid, rendahnya kepercayaan diri untuk aktif berpendapat di kelas, serta lemahnya kemampuan manajemen waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pendampingan yang bersifat strategis dan berkelanjutan sejak mahasiswa memasuki semester pertama perkuliahan mereka.

Salah satu upaya yang dinilai efektif dalam menjawab permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan edukasi literasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Di jenjang perguruan tinggi, konsep literasi telah berkembang melampaui kecakapan membaca dan menulis dasar, karena melibatkan



integrasi aspek akademik, digital, hingga emosional demi menunjang pertumbuhan diri yang menyeluruh. Melalui edukasi literasi yang komprehensif, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan perguruan tinggi. Lebih dari itu, edukasi literasi juga berperan dalam membangun resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa sebagai modal psikologis yang tidak kalah pentingnya dari kemampuan akademik semata.

Resiliensi dan kepercayaan diri merupakan dua aspek psikologis yang saling berkaitan dan menjadi penentu keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tekanan di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi mampu bangkit dari kegagalan dan tetap bertahan dalam menghadapi tekanan akademik, sementara mahasiswa yang percaya diri lebih berani mengambil inisiatif, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kedua kapasitas ini tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dikembangkan secara sadar melalui program yang terstruktur dan terarah, salah satunya melalui edukasi literasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa semester awal di Universitas Negeri Padang, (2) meningkatkan resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa melalui kegiatan edukasi literasi, dan (3) merumuskan strategi efektif dalam mengimplementasikan edukasi literasi sebagai bentuk pemberdayaan bagi mahasiswa semester awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa semester awal dalam menghadapi proses adaptasi di perguruan tinggi serta dampak edukasi literasi terhadap resiliensi dan kepercayaan diri mereka. Karena dapat menggambarkan fenomena sosial secara lebih rinci dan menyeluruh berdasarkan kondisi aktual yang dialami subjek penelitian, pendekatan kualitatif dipilih. Pendekatan studi kasus, menurut Robert K. Yin (2014), digunakan untuk menyelidiki secara menyeluruh suatu fenomena di lingkungan kehidupan nyata sehingga peneliti dapat memahami isu yang diteliti. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 dan 2 Universitas Negeri Padang dari berbagai program studi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif dan bersedia mengikuti kegiatan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada 13 April 2026 di Labor FIS Universitas Negeri Padang.

Tabel 1. *Distribusi Peserta Kegiatan Edukasi Literasi Berdasarkan Program Studi*

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Ilmu Agama Islam (IAI)	3	16,7%
2	Ilmu Administrasi Negara (IAN)	3	16,7%
3	Hukum	1	5,6%
4	Sosiologi	6	33,3%
5	Ekonomi	2	11,1%
6	PGSD	2	11,1%
7	Pariwisata	1	5,6%
Total		18	100%



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket refleksi untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Observasi digunakan untuk mengukur keterlibatan partisipan sepanjang kegiatan, sementara wawancara dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang perspektif dan pengalaman mahasiswa dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan perkuliahan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Untuk menjamin hasil yang lebih andal dan valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi dalam Pendidikan Tinggi

UNESCO (2004) memaknai literasi sebagai serangkaian kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, mencerna, memaknai, menghasilkan, menyampaikan, serta mengolah berbagai bentuk teks tertulis dalam beragam situasi dan konteks kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, definisi literasi berkembang lebih luas mencakup dimensi akademik, digital, dan kritis. Literasi akademik merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks akademik sesuai dengan konvensi keilmuan yang berlaku di perguruan tinggi. Wingate (2012) menegaskan bahwa literasi akademik bukan sekadar keterampilan teknis menulis karya ilmiah, melainkan sebuah praktik sosial yang melibatkan pemahaman tentang cara pengetahuan dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam komunitas akademik. Mahasiswa yang memiliki literasi akademik yang baik akan lebih mudah mengikuti perkuliahan, memahami referensi ilmiah, dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Selain literasi akademik, kecakapan digital juga menempati posisi yang sama pentingnya, yakni kemampuan seseorang dalam menelusuri, menilai secara kritis, dan menggunakan informasi yang bersumber dari platform digital secara bertanggung jawab. Di tengah pesatnya transformasi teknologi saat ini, penguasaan literasi digital menjadi semakin krusial agar mahasiswa dapat belajar secara otonom dengan memanfaatkan beragam sumber daya berbasis teknologi. Literasi emosional atau literasi diri melengkapi dimensi-dimensi tersebut dengan membekali mahasiswa kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta respons psikologis terhadap berbagai tantangan.

Resiliensi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada masa transisi menuju dewasa awal dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Lingkungan perguruan tinggi tidak hanya memberikan peluang untuk mengembangkan potensi diri, tetapi juga menghadirkan berbagai tekanan, seperti tuntutan akademik yang tinggi, penyesuaian terhadap lingkungan baru, persaingan akademik, serta perubahan pola kehidupan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi secara positif agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses perkuliahan.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, tekanan, maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola stres secara efektif, mempertahankan kesehatan mental, serta tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam



situasi yang penuh tantangan. Resiliensi juga dipandang sebagai kemampuan untuk melakukan adaptasi positif Ketika menghadapi hambatan atau perubahan dalam kehidupan (Irianto, Rahman, & Abdillah, 2021).

Menurut Emmy E. Werner dan Ruth S. Smith (1992), resiliensi adalah kemampuan individu menghadapi tekanan hidup dan tetap berfungsi dengan baik. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang resilien lebih mampu mengelola stres akademik, tidak mudah menyerah, dan belajar dari kegagalan. Masten (2001) memandang resiliensi bukan sebagai karakter yang sudah ada sejak lahir, melainkan sebagai kapasitas yang tumbuh dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman. Secara lebih rinci, resiliensi dibangun dari unsur-unsur seperti pengendalian emosi dan impuls, sikap optimis, kecakapan menganalisis masalah, kepekaan terhadap orang lain, kepercayaan pada diri sendiri, dan keteguhan dalam menghadapi rintangan.

Mahasiswa yang resilien cenderung mampu mengatasi tekanan akademik, beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan, serta tetap menunjukkan perkembangan yang positif meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Kemampuan ini membantu mahasiswa untuk mengelola stres, kecemasan, maupun berbagai permasalahan yang muncul selama masa studi sehingga dapat mendukung pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mereka (Irianto et al., 2021). Selain membantu mengatasi stres, mahasiswa yang resilien umumnya memiliki karakteristik psikologis yang lebih positif, seperti optimisme, kemampuan beradaptasi yang baik, semangat dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan (Limin & Agustina, 2025).

Kepercayaan Diri dan Teori *Self-efficacy*

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya dalam menghadapi tugas atau situasi. Dalam konteks akademik, kepercayaan diri membuat mahasiswa lebih berani berpendapat, aktif, dan tidak mudah ragu. Dalam kerangka teori *self-efficacy* yang dirumuskan Bandura (1997), kepercayaan diri pada dasarnya merujuk pada seberapa kuat keyakinan seseorang bahwa dirinya sanggup merencanakan dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk meraih suatu tujuan.

Bandura lebih lanjut mengidentifikasi empat sumber pembentuk *self-efficacy*: pertama, rekam jejak keberhasilan yang pernah diraih sendiri; kedua, pembelajaran melalui observasi terhadap keberhasilan orang lain; ketiga, dorongan dan apresiasi dari lingkungan sosial; serta keempat, kondisi fisik dan psikologis yang dirasakan individu dalam situasi tertentu. Dalam dunia kampus, kepercayaan diri berperan penting karena memengaruhi partisipasi, kemampuan beradaptasi, dan keberhasilan akademik mahasiswa.

Saguni dan Abu (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi, menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta berupaya ketika mengalami kegagalan. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* menimbulkan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mahasiswa lebih menghindari tugas yang dianggap sulit. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* penting bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa semester awal karena dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi, meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran, dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tuntutan akademik.



Hubungan Edukasi Literasi dengan Resiliensi dan Kepercayaan Diri

Edukasi literasi memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan resiliensi dan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui kegiatan literasi yang terstruktur, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri. Pemahaman yang lebih baik terhadap materi perkuliahan, kemampuan mengelola informasi secara kritis, dan penguasaan keterampilan akademik secara langsung berkontribusi pada peningkatan efikasi diri mahasiswa. Edukasi literasi juga berperan dalam membangun resiliensi mahasiswa melalui penguatan kemampuan adaptasi kognitif. Ketika mahasiswa memiliki keterampilan literasi yang memadai, mereka dapat lebih efektif mengolah informasi tentang cara menghadapi tekanan, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan menemukan makna positif dari pengalaman-pengalaman sulit.

Kondisi Awal Mahasiswa Semester Awal

Memasuki jenjang pendidikan tinggi bukan sekadar perpindahan tempat belajar, melainkan sebuah lompatan besar yang menuntut perubahan menyeluruh dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Mahasiswa semester awal dihadapkan pada realitas baru yang jauh berbeda dari pengalaman belajar mereka sebelumnya di sekolah menengah. Transisi ini tidak selalu berjalan mulus, bahkan bagi sebagian besar mahasiswa, masa-masa awal perkuliahan justru menjadi periode paling penuh tekanan dalam perjalanan akademik mereka. Berbagai permasalahan muncul secara bersamaan, mulai dari tantangan akademik hingga gejolak sosial dan emosional yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

Salah satu perubahan paling mendasar yang dirasakan mahasiswa semester awal adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered. Selama bertahun-tahun di bangku sekolah, mahasiswa terbiasa dengan sistem yang serba terpandu, di mana guru aktif memberikan arahan, mengingatkan tugas, dan menyusun jadwal belajar secara terstruktur. Begitu memasuki dunia perkuliahan, semua kenyamanan itu nyaris hilang seketika. Mahasiswa dituntut untuk mengambil kendali penuh atas proses belajar mereka sendiri, mencari referensi secara mandiri, serta berinisiatif tanpa menunggu instruksi dari dosen. Perubahan drastis ini kerap membuat mahasiswa baru merasa kebingungan dan kehilangan arah.

Hal ini tercermin jelas dalam pengalaman yang disampaikan oleh sejumlah peserta kegiatan edukasi literasi. Salah satunya adalah Salwa, mahasiswi program studi Ilmu Agama Islam, yang secara terbuka mengungkapkan bahwa perbedaan terbesar yang ia rasakan antara masa SMA dan perkuliahan adalah tuntutan kemandirian yang jauh lebih tinggi. Ia harus aktif mencari sendiri informasi terkait tugas, jadwal, dan berbagai keperluan akademik lainnya tanpa bantuan yang sudah pasti tersedia seperti dulu. Pernyataan Salwa ini mewakili suara banyak mahasiswa lain yang juga mengaku kewalahan dengan banyaknya tanggung jawab baru yang harus mereka pikul secara mandiri sejak hari pertama kuliah.



Gambar 1. *Penyampaian materi edukasi literasi*

Di samping tekanan akademik, mahasiswa semester awal juga menghadapi tantangan sosial yang tidak kalah beratnya. Lingkungan perguruan tinggi memiliki karakteristik yang jauh lebih heterogen dibanding sekolah menengah, baik dari segi latar belakang daerah, budaya, cara berpikir, maupun kebiasaan sehari-hari. Keberagaman ini, meskipun sebenarnya menjadi kekayaan tersendiri, justru sering kali menciptakan rasa canggung dan ketidaknyamanan bagi mahasiswa baru yang belum terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang begitu beragam. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk menarik diri dan menutup diri dari pergaulan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Kondisi menarik diri ini pada gilirannya berdampak buruk terhadap performa akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa enggan berinteraksi dan menghindari keterlibatan aktif di kelas, mereka kehilangan banyak kesempatan berharga untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama. Partisipasi aktif dalam diskusi kelas sebenarnya merupakan salah satu modal utama dalam pembelajaran di perguruan tinggi, namun bagi banyak mahasiswa baru, kegiatan ini terasa menakutkan. Rasa takut salah, malu dilihat orang lain, dan khawatir dinilai tidak kompeten menjadi penghalang psikologis yang nyata dan berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik mereka.

Permasalahan lain yang tidak kalah menonjol adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan referensi akademik secara tepat. Dunia perkuliahan menuntut penggunaan sumber-sumber ilmiah yang valid, seperti jurnal penelitian, buku teks akademik, dan publikasi ilmiah lainnya. Namun, banyak mahasiswa semester awal yang masih bingung membedakan antara sumber yang dapat dipercaya secara ilmiah dengan informasi yang sekadar beredar di internet. Ketidaktahuan ini menyebabkan kualitas tugas dan karya tulis mereka jauh dari standar akademik yang diharapkan, dan pada saat yang sama menambah beban psikologis karena merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi dosen.

Prokrastinasi atau kebiasaan menunda-nunda pekerjaan juga menjadi masalah serius yang ditemukan hampir merata di kalangan mahasiswa semester awal. Ironisnya, kebebasan yang seharusnya menjadi keistimewaan di dunia perkuliahan justru berubah menjadi jebakan bagi mereka yang belum memiliki kemampuan manajemen waktu yang memadai. Tanpa struktur jadwal yang ketat seperti di sekolah dulu, banyak mahasiswa yang gagal mengatur prioritas antara kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan kehidupan pribadi. Tugas-tugas pun menumpuk, deadline terlewat, dan tekanan yang seharusnya bisa diantisipasi akhirnya menimbulkan kepanikan yang tidak perlu.



Dari sudut pandang psikologis, kondisi yang dialami mahasiswa semester awal ini menggambarkan tingkat resiliensi yang masih perlu diperkuat. Mahasiswa yang belum terlatih menghadapi kegagalan dan tekanan cenderung mudah goyah ketika berhadapan dengan nilai yang mengecewakan, tumpukan tugas, atau konflik sosial dengan sesama mahasiswa maupun dosen. Rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri menjadi akar dari banyak permasalahan ini. Mahasiswa yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri cenderung menghindari tantangan, tidak berani mencoba, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan yang sebetulnya masih bisa diatasi.

Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa semester awal bersifat multidimensi dan berkaitan satu sama lain. Permasalahan akademik, sosial, dan psikologis tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain dalam sebuah siklus yang jika tidak diintervensi dapat berdampak jangka panjang terhadap keberhasilan studi mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran program intervensi yang tepat sasaran, seperti kegiatan edukasi literasi, sebagai langkah strategis untuk membekali mahasiswa semester awal dengan keterampilan, kepercayaan diri, dan mental yang dibutuhkan agar mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal di lingkungan perguruan tinggi.

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Literasi

Kegiatan edukasi literasi yang diselenggarakan bagi mahasiswa semester awal di Universitas Negeri Padang lahir dari kesadaran bahwa mahasiswa baru membutuhkan lebih dari sekadar orientasi kampus yang bersifat seremonial. Mereka membutuhkan intervensi yang benar-benar menyentuh permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari, baik dalam ranah akademik maupun psikologis. Atas dasar itulah, kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan tujuan yang jelas, yakni membekali mahasiswa dengan pemahaman yang cukup tentang sistem perkuliahan sekaligus memperkuat kesiapan mental mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kampus. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 13 April 2026, bertempat di Kelas Perkuliahan Labor FIS, Universitas Negeri Padang, dengan melibatkan 18 mahasiswa yang berasal dari 7 program studi berbeda sebagai peserta.

Keberagaman latar belakang program studi para peserta menjadi salah satu kekuatan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dengan menghadirkan mahasiswa dari berbagai bidang ilmu dalam satu ruang yang sama, interaksi yang terjadi tidak hanya memperkaya perspektif masing-masing peserta, tetapi juga mencerminkan kondisi nyata lingkungan kampus yang heterogen. Desain kegiatan sendiri dirancang secara integratif, menggabungkan tiga fokus utama secara bersamaan, yaitu pemahaman tentang sistem pembelajaran perguruan tinggi, penguatan resiliensi diri, serta peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Ketiga fokus ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam satu rangkaian yang utuh dan terstruktur.

Sesi pertama yang menjadi pembuka kegiatan berfokus pada pengenalan sistem perkuliahan tinggi, khususnya konsep Satuan Kredit Semester atau yang lebih dikenal dengan istilah SKS. Bagi banyak mahasiswa baru, sistem ini kerap terasa membingungkan karena menuntut mereka untuk secara mandiri memilih mata kuliah, mengatur beban studi sesuai kemampuan, serta bertanggung jawab penuh atas jalannya proses belajar mereka sendiri. Fakta menarik yang terungkap dalam sesi ini adalah bahwa sebagian besar peserta mengaku belum benar-benar memahami mekanisme SKS meskipun mereka telah menjalani perkuliahan selama beberapa bulan. Hal ini menunjukkan adanya



kesenjangan informasi yang cukup serius antara apa yang seharusnya dipahami mahasiswa dan apa yang sebenarnya mereka ketahui.

Setelah fondasi pemahaman tentang sistem akademik terbangun, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penguatan resiliensi yang dirancang untuk membantu mahasiswa memaknai ulang pengalaman kesulitan yang mereka rasakan. Salah satu pesan utama yang ingin disampaikan dalam sesi ini adalah bahwa rasa bingung, kewalahan, dan tidak siap yang dirasakan oleh mahasiswa baru bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian alami dari proses adaptasi yang dialami hampir semua orang. Fasilitator memperkenalkan berbagai strategi praktis untuk membangun ketangguhan diri, mulai dari cara mengelola emosi secara sehat, membangun jaringan dukungan sosial di lingkungan kampus, hingga mengembangkan pola pikir growth mindset yang memandang setiap kesulitan sebagai batu loncatan menuju pertumbuhan. Sesi ini diperkaya dengan diskusi kelompok kecil yang memberi kesempatan kepada peserta untuk saling berbagi cerita dan pengalaman secara lebih personal dan terbuka.

Aspek kepercayaan diri mendapat perhatian yang tidak kalah serius dalam rangkaian kegiatan ini. Banyak mahasiswa semester awal yang sebetulnya memiliki potensi besar, namun potensi tersebut tersimpan dan tidak tersalurkan karena terhalang oleh rasa takut salah, malu, dan khawatir dihakimi oleh orang lain. Untuk mengatasi hambatan psikologis ini, peserta diajak berlatih menyampaikan pendapat dan gagasan mereka di depan kelompok kecil dalam suasana yang aman, tidak kompetitif, dan penuh dukungan. Latihan sederhana ini ternyata membawa dampak yang cukup signifikan, karena ketika mahasiswa merasakan bahwa pendapat mereka diterima dan dihargai, keberanian untuk bicara perlahan-lahan mulai tumbuh dengan sendirinya.

Manajemen waktu menjadi tema lain yang dibahas secara mendalam dalam kegiatan ini, mengingat prokrastinasi dan kesulitan mengatur prioritas merupakan masalah yang hampir universal di kalangan mahasiswa baru. Dalam sesi ini, peserta tidak hanya diberikan teori tentang pentingnya manajemen waktu, tetapi juga diajak untuk langsung mempraktikkan cara menyusun jadwal belajar yang realistis dan berkelanjutan. Mahasiswa dibimbing untuk memahami perbedaan antara hal yang mendesak dan hal yang penting, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengalokasikan waktu antara kegiatan akademik, organisasi, dan kehidupan pribadi mereka sehari-hari.

Salah satu faktor yang membuat kegiatan ini terasa berbeda dari program orientasi biasa adalah pendekatan partisipatif yang diterapkan secara konsisten sepanjang sesi berlangsung. Mahasiswa tidak ditempatkan sebagai objek yang pasif menerima ceramah, melainkan sebagai subjek aktif yang turut terlibat dalam setiap diskusi, simulasi, dan refleksi. Interaksi dua arah yang terjalin antara fasilitator dan peserta menciptakan suasana belajar yang hidup, hangat, dan kondusif. Kepercayaan diri peserta ikut tumbuh secara tidak langsung karena mereka merasa didengar, dihargai, dan diperlakukan sebagai individu yang memiliki pemikiran dan pengalaman yang layak untuk dibagikan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari perencanaan materi yang matang dan berbasis kebutuhan nyata peserta. Sebelum kegiatan dilangsungkan, tim fasilitator terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah secara seksama untuk memastikan bahwa setiap topik yang diangkat benar-benar relevan dengan permasalahan yang tengah dihadapi oleh mahasiswa semester awal. Pendekatan yang tidak menghakimi serta penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami



juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini, karena peserta merasa nyaman untuk jujur, terbuka, dan aktif berpartisipasi tanpa rasa takut disalahkan atau diremehkan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi literasi ini membuktikan bahwa intervensi yang dirancang secara holistik dan berbasis kebutuhan nyata memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang bermakna bagi mahasiswa semester awal. Dengan menyentuh tiga dimensi sekaligus, yaitu akademik, emosional, dan sosial, program ini menawarkan pendekatan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan program orientasi konvensional yang umumnya hanya bersifat informasional. Lebih dari itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini membuka peluang yang menjanjikan untuk mengembangkan model pendampingan mahasiswa baru yang lebih sistematis dan berkelanjutan di Universitas Negeri Padang ke depannya.

Dampak Edukasi Literasi terhadap Resiliensi

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan setelah kegiatan edukasi literasi berlangsung memberikan gambaran yang menggembirakan. Terdapat perubahan yang cukup nyata pada diri peserta, khususnya dalam hal kemampuan mereka menghadapi tekanan dan kesulitan akademik. Perubahan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses intervensi yang terencana dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa. Resiliensi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif ketika berhadapan dengan situasi yang menekan, sehingga individu tersebut tidak hanya mampu bertahan, tetapi bahkan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya (Masten & Barnes, 2018). Dalam konteks mahasiswa semester awal, kemampuan ini menjadi sangat krusial mengingat begitu banyak tekanan yang harus mereka hadapi secara bersamaan sejak awal masa perkuliahan.

Sebelum mengikuti kegiatan, banyak peserta yang memperlihatkan respons negatif ketika berhadapan dengan kesulitan akademik. Tugas yang menumpuk, materi yang tidak dipahami, atau nilai yang mengecewakan kerap memicu perasaan putus asa dan kehilangan motivasi. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi literasi, pola respons tersebut mulai bergeser ke arah yang lebih konstruktif. Mahasiswa mulai belajar untuk tidak menjadikan kesulitan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai bagian yang memang sudah semestinya ada dalam proses belajar di perguruan tinggi. Perubahan cara pandang ini, meskipun terlihat sederhana, sesungguhnya merupakan indikator yang sangat penting dari tumbuhnya kapasitas resiliensi dalam diri mereka.

Salah satu aspek yang membuat kegiatan edukasi literasi ini efektif dalam membangun resiliensi adalah karena literasi dalam konteks ini tidak didefinisikan secara sempit. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan membaca dan menulis dalam pengertian yang paling dasar, tetapi diperluas menjadi sebuah proses pembentukan cara berpikir, pengembangan kemampuan mengelola emosi, serta penguatan kapasitas diri secara menyeluruh. Dengan pemahaman yang lebih luas ini, kegiatan literasi menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif pada diri mahasiswa. Ketiga kemampuan ini secara langsung memperkuat daya tahan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul selama menjalani kehidupan akademik di perguruan tinggi.

Kemampuan berpikir kritis yang mulai tumbuh pada peserta membawa dampak yang sangat positif dalam cara mereka merespons situasi sulit. Sebelumnya, ketika menghadapi masalah akademik, banyak mahasiswa yang langsung diliputi kepanikan dan tidak tahu harus berbuat apa.



Setelah kegiatan, mereka mulai terbiasa untuk berhenti sejenak, menganalisis permasalahan secara lebih tenang, lalu memikirkan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya. Pola berpikir yang lebih sistematis dan solutif ini menjadi penanda bahwa proses internalisasi resiliensi sedang berlangsung secara nyata pada diri peserta. Kemampuan ini bukan sesuatu yang muncul secara instan, tetapi mulai terlihat benihnya melalui perubahan sikap yang teramati selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Selain kemampuan berpikir kritis, kegiatan edukasi literasi juga turut membangun kesadaran diri atau self-awareness yang merupakan komponen penting dari resiliensi. Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengenali batas kemampuan mereka secara jujur, sehingga mereka tidak terjebak dalam sikap memaksakan diri hingga ke titik kelelahan yang justru kontraproduktif. Mereka juga menjadi lebih berani untuk meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkannya, karena meminta bantuan tidak lagi dipandang sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai bentuk kecerdasan dalam mengelola diri. Kesadaran diri yang tumbuh ini juga membantu mahasiswa untuk lebih realistis dalam menetapkan target dan harapan terhadap diri sendiri, sehingga mereka terhindar dari tekanan yang bersumber dari ekspektasi yang tidak masuk akal.

Di sisi sosial, kegiatan ini juga berhasil membangun empati dan rasa kebersamaan di antara peserta yang pada akhirnya turut memperkuat resiliensi mereka. Ketika mahasiswa menyadari bahwa teman-teman mereka mengalami kesulitan yang serupa, rasa kesepian dalam menghadapi tantangan akademik perlahan memudar. Ikatan sosial yang terbangun selama kegiatan mendorong terbentuknya jaringan dukungan di antara sesama mahasiswa, di mana mereka saling menguatkan, berbagi strategi belajar, dan mengingatkan satu sama lain untuk tidak mudah menyerah. Dukungan sosial semacam ini terbukti menjadi salah satu faktor pelindung yang paling efektif dalam menjaga dan memelihara resiliensi, karena beban yang berat akan terasa jauh lebih ringan ketika tidak harus dipikul sendirian.

Perkembangan resiliensi yang teramati pada peserta juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam teori psikologi positif. Mahasiswa yang semula mudah frustrasi dan cepat menyerah ketika menghadapi materi yang sulit, setelah kegiatan mulai memperlihatkan sikap yang lebih gigih dan pantang menyerah. Mereka tidak lagi hanya diam dalam kebingungan, tetapi mulai aktif mencari solusi, bertanya kepada teman atau dosen, dan mencoba berbagai pendekatan belajar yang berbeda. Perubahan perilaku ini, meski masih berada pada tahap awal perkembangan, sudah cukup untuk menandai terbentuknya pola pikir yang lebih adaptif dan resilien pada diri mahasiswa, sebuah pola pikir yang akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman mereka di dunia perkuliahan.

Secara keseluruhan, peningkatan resiliensi yang ditunjukkan oleh peserta kegiatan edukasi literasi ini merupakan modal psikologis yang sangat berharga bagi perjalanan akademik mereka ke depan. Semester-semester berikutnya akan membawa tantangan yang semakin kompleks, mulai dari beban studi yang semakin berat, tuntutan penelitian, hingga tekanan dalam menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa yang telah memiliki fondasi resiliensi yang kuat akan jauh lebih siap dalam menghadapi semua itu dibandingkan mereka yang tidak. Oleh karena itu, kegiatan edukasi literasi seperti ini perlu dijadikan program yang berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada satu kali pelaksanaan, agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas dan mendalam oleh seluruh



mahasiswa semester awal di Universitas Negeri Padang.

Dampak Edukasi Literasi terhadap Kepercayaan Diri

1. Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Edukasi Literasi

Salah satu dampak yang paling terlihat dari pelaksanaan kegiatan edukasi literasi ini adalah perubahan pada tingkat kepercayaan diri peserta. Kepercayaan diri dalam konteks akademik bukan sekadar soal keberanian tampil di depan umum, melainkan menyangkut keyakinan yang lebih dalam tentang seberapa mampu seseorang menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengacu pada teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat keyakinannya bahwa ia mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk meraih hasil tertentu. Menariknya, keempat sumber *self-efficacy* yang diidentifikasi oleh Bandura, yakni pengalaman keberhasilan, pembelajaran melalui pengamatan, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional, secara tidak langsung semuanya teraktivasi melalui berbagai sesi yang berlangsung dalam kegiatan ini, mulai dari latihan praktis, diskusi kelompok, apresiasi dari fasilitator, hingga terciptanya suasana kegiatan yang positif dan penuh dukungan.

Perubahan yang paling mudah diamati pasca kegiatan adalah pergeseran perilaku mahasiswa dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan terlibat. Sebelum kegiatan berlangsung, banyak peserta yang cenderung diam, menghindari kontak mata dengan fasilitator, dan memilih untuk tidak berkomentar daripada berisiko terlihat salah di depan orang lain. Namun, seiring berjalannya sesi demi sesi, perubahan itu mulai tampak dengan nyata. Mahasiswa yang di awal kegiatan terlihat ragu-ragu bahkan untuk menjawab pertanyaan sederhana, di penghujung sesi justru mengangkat tangan secara sukarela untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Perubahan perilaku ini bukan sesuatu yang dibuat-buat, melainkan cerminan dari tumbuhnya rasa aman dalam diri peserta untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi oleh orang lain di sekitar mereka.

Peningkatan kepercayaan diri juga terlihat secara spesifik dalam kemampuan mahasiswa mengakses dan memanfaatkan referensi akademik. Sebelum mengikuti kegiatan, tidak sedikit peserta yang mengaku merasa bingung dan tidak tahu harus memulai dari mana ketika diminta mencari sumber ilmiah untuk mendukung tugas mereka. Ketidaktahuan ini bukan semata persoalan teknis, melainkan juga persoalan kepercayaan diri, karena rasa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri sering kali membuat seseorang enggan mencoba. Setelah mendapatkan pembekalan dalam kegiatan ini, mahasiswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi berbagai platform akademik seperti Google Scholar dan repositori kampus secara mandiri. Kepercayaan diri dalam menemukan dan mengolah informasi ilmiah ini sangat fundamental, karena kemampuan tersebut menjadi tulang punggung dari hampir seluruh kegiatan akademik yang akan mereka jalani selama masa perkuliahan.

Perubahan tidak hanya terjadi pada tataran individual, tetapi juga terlihat pada pola interaksi sosial di antara para peserta. Mahasiswa yang sebelumnya memilih duduk di barisan paling belakang dan cenderung menghindari keterlibatan, secara perlahan mulai bergerak lebih dekat ke pusat diskusi dan ikut menyumbangkan pikiran mereka dalam kelompok. Fenomena ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya bekerja pada dimensi kognitif seseorang, tetapi juga



memiliki dampak yang nyata pada dimensi sosial dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa merasa lebih percaya diri secara intelektual, mereka juga cenderung menjadi lebih terbuka secara sosial, lebih berani membangun koneksi, dan lebih nyaman dalam berkolaborasi dengan orang lain yang sebelumnya terasa asing bagi mereka.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis yang tumbuh melalui aktivitas literasi juga berkontribusi langsung terhadap penguatan kepercayaan diri mahasiswa. Seseorang yang terbiasa berpikir kritis tidak mudah goyah ketika dihadapkan pada argumen yang berbeda atau pertanyaan yang menantang, karena mereka memiliki kerangka berpikir yang cukup kuat untuk mengevaluasi informasi dan merumuskan respons yang terukur. Mahasiswa yang mengembangkan kemampuan ini menjadi lebih berani menyampaikan argumen di depan umum, karena mereka tidak lagi berbicara berdasarkan perasaan semata, melainkan berdasarkan pemahaman yang didukung oleh data dan referensi yang valid. Kepercayaan diri yang bersumber dari kompetensi nyata seperti ini jauh lebih kokoh dan berkelanjutan dibandingkan kepercayaan diri yang hanya dibangun dari motivasi sesaat.

Meski demikian, penting untuk melihat hasil ini secara proporsional dan tidak berlebihan dalam menginterpretasikannya. Peningkatan kepercayaan diri yang teramati dalam satu sesi kegiatan masih berada pada tahap yang sangat awal dan belum dapat dipastikan akan bertahan dalam jangka panjang tanpa adanya tindak lanjut yang memadai. Keterbatasan waktu pelaksanaan dan tingkat partisipasi peserta yang belum sepenuhnya merata menjadi dua faktor pembatas yang perlu diakui secara jujur. Beberapa peserta yang secara karakter lebih introvert dan tertutup membutuhkan waktu dan ruang yang lebih panjang untuk benar-benar merasakan perubahan dalam diri mereka, sehingga satu kali kegiatan saja jelas tidak cukup untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi literasi semestinya tidak diperlakukan sebagai program yang berdiri sendiri dan selesai dalam satu pertemuan. Agar dampak yang dihasilkan dapat benar-benar meresap, mengakar, dan bertahan dalam jangka panjang, program ini perlu dirancang ulang sebagai sebuah intervensi yang berkesinambungan dan terintegrasi ke dalam ekosistem pendampingan mahasiswa baru secara lebih luas. Pendampingan yang berlangsung secara konsisten dari semester ke semester akan memberi mahasiswa kesempatan untuk terus berlatih, merefleksikan perkembangan diri, dan secara bertahap membangun kepercayaan diri yang semakin kokoh seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kompetensi yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi yang dilaksanakan bagi mahasiswa semester awal di Universitas Negeri Padang menjadi bentuk intervensi yang relevan dalam menjawab tantangan adaptasi yang dihadapi mahasiswa baru. Kondisi awal yang ditemukan menunjukkan sebagian besar peserta mengalami permasalahan yang bersifat multidimensi, yaitu kesulitan akademik dalam memahami sistem perkuliahan dan mencari referensi ilmiah, tekanan sosial akibat lingkungan kampus, serta rendahnya kapasitas psikologis, minimnya kepercayaan diri dan lemahnya resiliensi. Pelaksanaan kegiatan edukasi literasi yang berlangsung pada 13 April 2026 di Labor FIS Universitas Negeri Padang dirancang dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu pemahaman sistem akademik, penguatan resiliensi, dan peningkatan kepercayaan diri. Pendekatan partisipatif yang



diterapkan sepanjang kegiatan berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan suportif, sehingga peserta nyaman untuk terlibat secara aktif tanpa dibayangi rasa takut dihakimi.

Dari aspek resiliensi, kegiatan ini berhasil mendorong pergeseran cara pandang mahasiswa terhadap kesulitan akademik. Peserta yang sebelumnya mudah menyerah dan diliputi kepanikan ketika menghadapi tekanan mulai menunjukkan respons yang lebih tenang, solutif, dan adaptif. Kemampuan berpikir kritis yang tumbuh melalui aktivitas literasi membekali mahasiswa dengan kerangka berpikir yang lebih sistematis dalam menghadapi masalah. Selain itu, kesadaran diri yang berkembang mendorong mahasiswa untuk lebih jujur mengenali batas kemampuan mereka dan lebih berani meminta bantuan tanpa merasa rendah diri. Ikatan sosial yang terjalin selama kegiatan juga terbukti memperkuat resiliensi peserta melalui terbentuknya jaringan dukungan yang saling menguatkan di antara sesama mahasiswa.

Dari aspek kepercayaan diri, perubahan yang terjadi tidak kalah signifikan. Mahasiswa yang semula pasif, menghindari interaksi, dan enggan berpendapat mulai menunjukkan keberanian untuk aktif berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan argumen secara sukarela. Peningkatan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997), di mana keempat sumber pembentuk *self-efficacy*, yakni pengalaman keberhasilan, pembelajaran observasional, persuasi verbal, dan kondisi emosional yang positif, semuanya teraktivasi secara tidak langsung melalui berbagai sesi kegiatan. Kepercayaan diri yang tumbuh bukan sekadar keberanian tampil sesaat, melainkan bersumber dari kompetensi nyata yang mulai mereka rasakan, terutama dalam hal kemampuan mengakses dan mengolah referensi akademik secara mandiri.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dampak yang dihasilkan dari satu kali pelaksanaan kegiatan masih bersifat awal dan belum bisa menjamin keberlanjutannya tanpa tindak lanjut yang terencana. Keterbatasan waktu pelaksanaan dan karakter peserta menjadi faktor yang membatasi efektivitas program secara keseluruhan. Beberapa peserta yang memiliki karakter lebih tertutup membutuhkan pendampingan lebih intensif dan waktu yang lebih panjang untuk dapat merasakan perubahan yang signifikan dalam diri mereka. Hal ini menegaskan bahwa edukasi literasi tidak seharusnya diperlakukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pendampingan mahasiswa yang lebih besar, terstruktur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). *Konsep diri sebagai prediktor resiliensi pada mahasiswa*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 1–10.
- Limin, R. O., & Agustina. (2025). *Hubungan resiliensi dengan stres akademik pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu*. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 448–455
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). *Resilience in children: Developmental perspectives*. *Children*, 5(7), 98.
- Mutiara, et al. (2025). Dampak kegiatan literasi sastra terapeutik terhadap penguatan resiliensi mental siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 561–568.



- Saguni, F., & Abu, A. (2025). *Efkasi Diri: Kekuatan Regulasi Emosi dan Optimisme*. Yogyakarta: Deepublish
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. UNESCO Education Sector Position Paper.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *Overcoming the odds: High risk children from birth to adulthood*. Cornell University Press.
- Wingate, U. (2012). 'Argument!' helping students understand what essay writing is about. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(2), 145–154.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.